
UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL

Sofa Hana Silpiani*¹, Aas Hasanah², Wulanda Aditya Azis³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini^{1,2,3}
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas April, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 31 Agst 2025
Disetujui 2 Sep 2025
Dipublikasikan 31 Maret 2025

Kata kunci:

Perkembangan Sosial,
Permainan Tradisional

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak melalui permainan tradisional di TK Ash Shiddiq Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang. Metode yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc Tangart yang dilaksanakan dalam dua siklus, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini anak usia 4-5 tahun sebanyak 12 anak. Teknik yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian proses pembelajaran melalui permainan tradisional pada siklus I mencapai rata-rata 2,5 dengan persentase 58% kategori berkembang sesuai harapan dan pada siklus II mencapai rata-rata 3,7 dengan persentase 83% kategori berkembang sangat baik. Untuk perkembangan sosial anak melalui permainan tradisional pada siklus I mencapai rata-rata 2,7 dengan persentase 67% kategori berkembang sesuai harapan dan pada siklus II mencapai rata-rata 3,7 dengan persentase 83% kategori berkembang sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional dapat meningkatkan perkembangan sosial anak.

**Corresponding Author:*

Sofa Hana Silpiani,
PG PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas April,
Jl. Angrek Situ No 19, Sumedang
Email: sofahanasilpiani07@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Anak Usia Dini (AUD) merupakan fase kehidupan anak yang sangat potensial, pada masa ini anak sedang mengalami masa perkembangan secara optimal. Anak usia dini merupakan kelompok anak dalam rentan usia 0-6 tahun yang disebut sebagai masa *the golden age* (masa keemasan) dimana anak mulai peka atau sensitif menerima berbagai stimulasi. Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 mengemukakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Adapun tujuan pendidikan anak usia dini sebagai sarana memberikan stimulasi untuk membantu mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak secara optimal. Salah satu aspek perkembangan yang dikembangkan pada pendidikan anak usia dini adalah perkembangan sosial. Menurut Hurlock (Khadijah, 2021:12) bahwa perkembangan sosial merupakan kemampuan berperilaku anak yang sesuai dengan tuntutan sosial yang ada. Dengan kata lain sosialisasi merupakan upaya untuk mengembangkan keterampilan

berinteraksi dan berperilaku sesuai dengan tuntutan dan norma-norma dalam lingkungan sosial.

Perkembangan sosial sangat penting dikembangkan sejak dini, karena dapat membentuk kemampuan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalin hubungan sosialisasi di lingkungan mereka. Perkembangan sosial yang baik juga dapat membantu anak merasa percaya diri, mengelola emosi dan mengajarkan rasa empati terhadap orang lain.

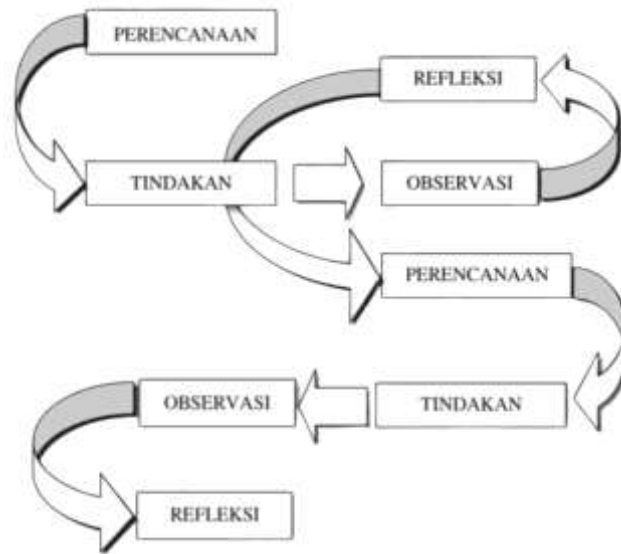
Berdasarkan hasil observasi awal di TK Ash Shiddiq terdapat beberapa masalah yang dialami oleh anak terkait perkembangan sosial pada saat pembelajaran berlangsung, anak belum mampu menunjukkan sikap bekerjasama dengan teman, anak belum mampu menunjukkan rasa antusias pada saat pembelajaran, anak belum mampu menolong temannya yang sedang kesulitan dan anak belum mampu memiliki rasa empati untuk berbagi sesama teman. Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru agar perkembangan sosial anak berkembang dengan baik, salah satunya metode bermain peran. Akan tetapi setelah dilakukan pembelajaran melalui bermain peran perkembangan sosial anak masih belum menunjukkan peningkatan yang maksimal.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik mencari solusi untuk meningkatkan perkembangan sosial anak melalui permainan tradisional. Subagiyo (Mulyani, 2016: 46) mendefinisikan Permainan tradisional sebagai permainan yang berkembang dan dimainkan anak-anak dalam lingkungan masyarakat umum dengan menyerap kekayaan dan kearifan lingkungannya.

Menurut Kurniati (2016:94) permainan tradisional ini memiliki peranan penting dalam mengembangkan perkembangan sosial anak diantaranya keterampilan kerjasama, keterampilan berinteraksi, keterampilan berempati, keterampilan menaati aturan, serta keterampilan menghargai oranglain.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada tingkatan pendidikan anak usia dini. Model PTK yang digunakan yaitu model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahap: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Menurut Suyanto (Parnawi, 2020) menjelaskan PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu, untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran didalam kelas secara lebih profesional. Penelitian dilaksanakan di TK Ash Shiddiq Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang pada Tahun Pelajaran 2024/2025, subjek penelitian ini anak usia 4-5 tahun sebanyak 12 anak. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan perkembangan sosial anak melalui permainan tradisional. Adapun bentuk siklus model Kemmis dan Mc Taggart sebagai berikut.



Gambar 1. Desain PTK Model Kemmis dan Mc. Taggart (Pahleviannur, et al., 2022)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dalam menganalisis data dengan menggunakan rumus persentase:

$$\text{Tingkat keberhasilan} = \frac{\text{Jumlah anak mencapai target minimal}}{\text{Jumlah seluruh anak}} 100\%$$

Hasil persentase kemudian diklasifikasikan dalam kategori perkembangan anak (BB, MB, BSH, BSB) untuk melihat peningkatan antar siklus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

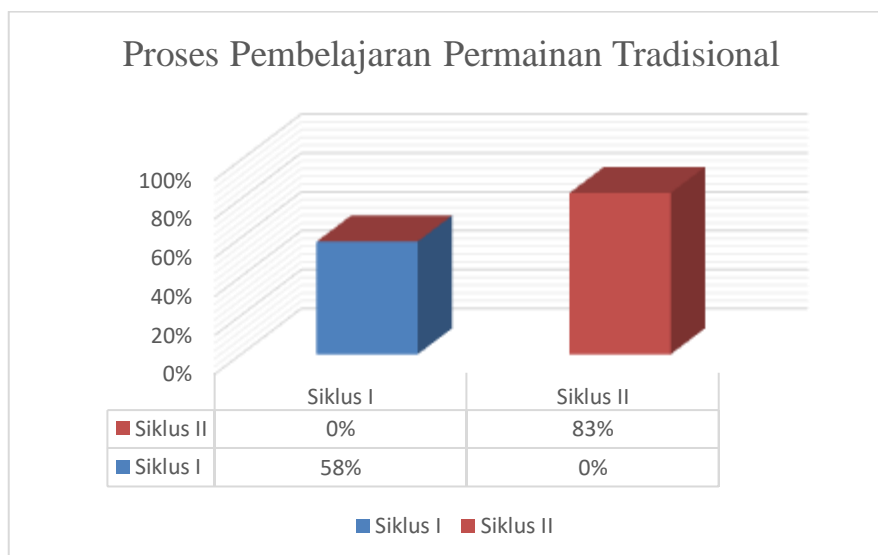
a. Peningkatan Proses Pembelajaran Permainan Tradisional

Proses pembelajaran permainan tradisional di TK Ash Shiddiq Kecamatan Cisolak Kabupaten Subang mengalami peningkatan yang optimal. Peningkatan ini terjadi setelah dilakukan permainan tradisional oray-orayan pada siklus I dan permainan tradisional boy-boyan pada siklus II untuk meningkatkan perkembangan sosial anak. Secara klasikal, peningkatan proses pembelajaran permainan tradisional dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Proses Pembelajaran Permainan Tradisional

Tahapan	Rata-Rata Skor	Kategori Klasikal	Persentase
Siklus I	2,5	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	58%
Siklus II	3,7	Berkembang Sangat Baik (BSB)	83%

Peningkatan rata-rata proses pembelajaran permainan tradisional pada siklus I dan siklus II dapat digambarkan dalam diagram batang sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Proses Pembelajaran Permainan Tradisional

Berdasarkan grafik di atas, dapat peneliti uraikan bahwa proses pembelajaran permainan tradisional berkembang optimal. Pada siklus I mencapai persentase 58% dengan kategori berkembang sesuai harapan. Selanjutnya, pada siklus II mencapai persentase 83% dengan kategori berkembang sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 25% dari siklus I ke siklus II.

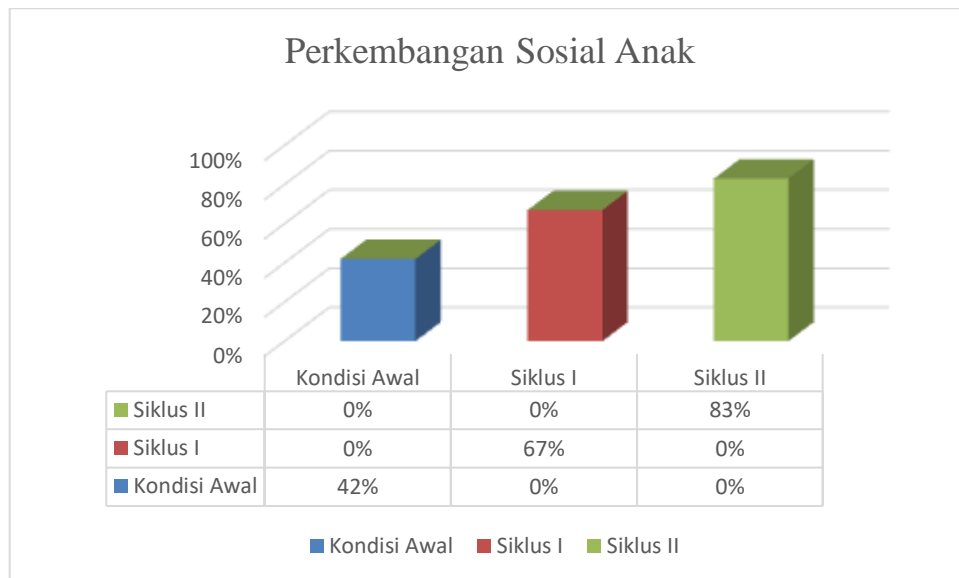
b. Peningkatan Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial anak melalui permainan tradisional di TK Ash Shiddiq Kecamatan Cislak Kabupaten Subang mengalami peningkatan yang optimal dari kondisi awal, siklus I, hingga siklus II. Peningkatan ini terjadi setelah dilakukan permainan tradisional untuk meningkatkan perkembangan sosial anak. Secara klasikal, peningkatan perkembangan sosial anak dapat dilihat pada tabel 2. Sebagai berikut.

Tabel 2. Peningkatan Perkembangan Sosial Anak

Tahapan	Rata-Rata Skor	Kategori Klasikal	Persentase
Kondisi Awal	2,3	Mulai Berkembang	42%
Siklus I	2,7	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	67%
Siklus II	3,7	Berkembang Sangat Baik (BSB)	83%

Peningkatan rata-rata perkembangan sosial anak pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II dapat digambarkan melalui grafik sebagai berikut.



Gambar 2. Grafik Perkembangan Sosial Anak

Berdasarkan grafik di atas, dapat peneliti uraikan bahwa perkembangan sosial anak berkembang optimal. Pada kondisi awal hanya sebesar 42% dengan kategori mulai berkembang. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 67%. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 25% dari kondisi awal ke siklus I.

Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan yang lebih tinggi, yaitu mencapai 83% telah mencapai kategori berkembang sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 16% dari siklus I ke siklus II, dan peningkatan total sebesar 41% dari kondisi awal pada perkembangan sosial anak.

3.2. Pembahasan

Permainan tradisional dilakukan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak. Peneliti melakukan tindakan dalam dua siklus selama pembelajaran berlangsung, masing-masing terdiri dari empat tahapan Penelitian Tindakan Kelas: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dimulai dari menentukan topik pembelajaran, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta melakukan observasi kegiatan pembelajaran permainan tradisional oray-orayan pada siklus I dan permainan tradisional boy-boyan pada siklus II yang mendorong interaksi sosial anak secara langsung. Kegiatan ini dilanjutkan dengan refleksi untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan perkembangan setiap anak.

a. Proses Pembelajaran Permainan Tradisional

Proses pembelajaran permainan tradisional pada anak dapat meningkatkan perkembangan sosial anak. Selama proses pembelajaran berlangsung, perkembangan sosial anak mengalami peningkatan yang sangat baik, seperti anak mampu memperhatikan guru, mampu menunggu giliran, serta mematuhi aturan, anak antusias mengikuti permainan, anak mampu mengikuti permainan sampai selesai. Hal ini sejalan menurut Nugroho et al. (2022) menyimpulkan bahwa melalui media permainan tradisional, anak-anak

menunjukkan keterlibatan aktif, fokus tinggi, dan antusias untuk mengikuti seluruh rangkaian permainan mulai dari pendahuluan hingga penyelesaian akhir.

Anak-anak juga memiliki karakteristik senang bermain dan permainan tradisional jarang dilakukan oleh anak, sehingga pada saat dilakukan penelitian, anak tertarik untuk mengikuti permainan dengan semangat. Hal ini sejalan menurut Yanto (2024) menyatakan bahwa pengenalan permainan tradisional berhasil menarik minat dan semangat anak, ditunjukkan dari penurunan penggunaan gadget dan peningkatan interaksi sosial anak terlihat berenergi dan tertarik mengikuti permainan sampai selesai.

b. Proses Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial anak dari prasiklus sampai siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik setiap indikatornya. Indikator perkembangan sosial anak dalam penelitian ini yaitu, anak mampu menjaga diri sendiri dari lingkungannya, anak mampu menghargai keunggulan oranglain, anak mampu berbagi dengan temannya, anak mampu menolong dan membantu temannya, anak mampu menunjukkan sikap antusias dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, anak mampu menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, anak mampu menghargai oranglain, anak mampu menunjukkan rasa empati.

Setelah dilakukan tindakan selama dua siklus, permainan tradisional terbukti dapat meningkatkan perkembangan sosial anak. Melalui permainan tradisional anak mampu berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya, bekerja sama dengan teman, membantu teman yang mengalami kesulitan. Hal ini sejalan pada penelitian Melinda & Izzati (2023) menekankan peran besar interaksi teman sebaya, di mana anak-anak belajar mematuhi aturan, menolong teman, dan membantu teman dalam situasi sulit .

Permainan tradisional juga dapat menumbuhkan rasa empati anak terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan Goleman, D. (Nurfazrina, A. S. dkk. 2020:289) bahwa "Sikap empati itu sangat penting bagi kemampuan interaksi anak dengan orang banyak".

Permainan tradisional mendorong anak untuk aktif terlibat dalam mengikuti permainan sehingga perkembangan anak dapat terstimulasi dengan baik. Dengan demikian, melalui permainan tradisional yang menyenangkan dan berkelanjutan terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial anak.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan melalui permainan tradisional mampu meningkatkan perkembangan sosial anak di TK Ash Shiddiq Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang Tahun Pelajaran 2024/2025.

Perkembangan sosial anak berkembang optimal melalui permainan tradisional. Pada kondisi awal mencapai 42% anak yang mencapai target perkembangan dengan kategori *Mulai Berkembang*. Setelah melakukan permainan tradisional oray-orayan pada siklus I, meningkat menjadi 50% dengan kategori *Berkembang Sesuai Harapan*. Kemudian melakukan permainan tradisional boy-boyan pada siklus II, terjadi peningkatan lebih tinggi menjadi 83% dengan kategori *Berkembang Sangat Baik*.

Peningkatan ini terlihat dari antusias anak dalam mengikuti pembelajaran dan perubahan perilaku sosial anak. Anak-anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama dengan teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta tumbuhnya rasa empati terhadap orang lain. Selain itu, anak juga menunjukkan sikap saling menghargai, mampu menunggu giliran, serta mematuhi aturan yang berlaku selama permainan berlangsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pada anak-anak di TK Ash Shiddiq Kecamatan Cisolak Kabupaten Subang yang telah membantu untuk melaksanakan penelitian ini. Terima kasih juga kepada guru dan pihak sekolah yang telah membantu dan mendukung selama proses pembelajaran berlangsung. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi dunia pendidikan anak usia dini.

REFERENSI

- Khadijah, MA, & Jf, NZ (2021). *Perkembangan sosial teori dan strategi anak usia dini*. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group. <http://repository.uinsu.ac.id/14430/1/BUKU%20Pengembangan%20Sosial%20AUD.pdf>. [15 Maret 2025].
- Kurniati, E. (2016). *Permainan Tradisional dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak (panduan praktis bagi guru TK/PAUD, SD serta orangtua)*. Jakarta: Prenadamedia Group. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/6eeeb240-e090-4e3d-988f-c0b2dd4070d>. [24 Maret 2025].
- Melinda, A. E., & Izzati, I. (2021). Perkembangan sosial anak usia dini melalui teman sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 127-131. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/34533>. [24 Juni 2025].
- Mulyani N. (2016). *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*. Yogyakarta. DIVA Press.
- Nugroho, T. A., Yuwon, C., Bintang, G., & Astuti, R. N. (2022). Permainan Tradisional sebagai Media Perkembangan Sosial dan Meningkatkan Kemampuan Dasar Anak. *Jurnal Bina Desa*, 4(1), 83-88. <https://journal.unnes.ac.id/nju/jurnalbinadesa/article/view/20960>. [18 Juni 2025].
- Nurfazrina, A. S. dkk. (2020). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (*Literature Review*). *Jurnal PAUD Agapedia*. Vol.4. No. 2. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/viewFile/30447/13513>. [24 Juni 2025].

Pahleviannur, et. Al., (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Sukoharjo: Pradina Pustaka. https://books.google.com/books/about/Penelitian_Tindakan_Kelas.html?hl=id&id=2iaIEAAAQBAJ#v=onepage&q&f=false. [8 Mei 2025].

Parnawi, A. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Deepublish.

Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>. [18 Maret 2025].

Yanto, R. (2024). Pengembangan Minat Literasi dan Pengenalan Permainan Tradisional untuk mengurangi *Phubbing* pada Anak Usia Dini. *Journal of Innovation and Sustainable Empowerment*, 3(1), 37-43. <https://jise.uniku.ac.id/pub/article/view/62>. [18 Juni 2025].